

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan gedung sekolah adalah sebuah tempat yang berbentuk bangunan fisik dan didalamnya berisikan prasarana yang digunakan untuk mendukung suksesnya program pendidikan yaitu belajar mengajar. [1]. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam menunjang ataupun melakukan proses kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki sebuah risiko yang disebabkan oleh bencana alam ataupun buatan, salah satunya yaitu bencana kebakaran [2].

Menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) kebakaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang berasal dari penyalaan api yang tidak dapat dikendalikan dan dapat terjadi bilamana ketiga unsur yaitu bahan bakar, panas, dan oksigen saling bereaksi secara kimiawi serta dapat mengakibatkan kerugian materi dan non materil. Peristiwa kebakaran sering terjadi di wilayah bangunan baik perumahan maupun pergedungan [3]. Faktor yang dapat menyebabkan kebakaran pada wilayah tersebut antara lain yaitu: korsleting listrik, kebocoran gas, serta kelalaian manusia dan lain sebagainya. Berdasarkan laporan data kejadian kebakaran pada tahun 2023 oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (Disdamkarmat/DPKP) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah bahwa telah terjadi kebakaran sebanyak 446 kali di Kota Bekasi, 226 kali di Kota Depok, serta 310 kali di Kota Tangerang. Kejadian kebakaran rata-rata terjadi disebabkan oleh hubungan arus pendek (*short circuit*). Kejadian kebakaran di Kota Bekasi, Depok, dan Tangerang sangat mungkin dapat terjadi pada lingkungan bangunan pendidikan, menurut majalah tempo pada tanggal 18 november 2019 telah terjadi kebakaran pada gedung SMK Yadika 6 di Jatiwaringin yang menyebabkan 16 orang, terdiri dari siswa dan guru mengalami luka pada saat melakukan penyelamatan diri. Tentunya kejadian kebakaran di Kota Bekasi, Depok, dan Tangerang dapat terjadi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti yang terjadi pada SLB prof Sri Soedewi Maschun Sofwan, Jambi pada tahun 2023.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah bentuk sekolah khusus yang menyelenggarakan pendidikan hanya untuk peserta didik dengan kelainan yang

sama seperti: (SLB/A : untuk penyandang tunanetra, SLB/B : Penyandang tunarungu, SLB/C : Penyandang tuna grahita, dst) [4]. Salah satu peserta didik yang dapat mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa (SLB/A) adalah penyandang tunanetra. Tunanetra adalah seseorang yang memiliki masalah ataupun kelemahan pada indera penglihatannya yang mengakibatkan kesulitan seperti membaca buku, menulis garis lurus, dan mengekspresikan diri. Dengan keterbatasan indera penglihatan maka sangat berbahaya bagi penyandang tunanetra bilamana terjadi kebakaran pada bangunan pendidikan tersebut. Penyandang disabilitas seperti tunanetra dalam kejadian kebakaran sangatlah rentan untuk menjadi korban, baik terkena luka bakar, panas, terjatuh dan lain sebagainya hingga mengalami kematian. Sehingga penyandang disabilitas memiliki tingkat kematian dua hingga empat kali lebih tinggi daripada orang normal yang diakibat oleh bencana. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam melakukan proses evakuasi dirinya sendiri [5].

Proses evakuasi adalah suatu proses pemindahan barang atau orang dari tempat suatu tempat yang berbahaya menuju tempat yang aman (terlindungi) sementara [6]. Berdasarkan data laporan dari UNDRR (*United Nations Office Disaster Risk Reduction*) melalui survey yang dilakukan oleh PBB pada tahun 2013 menyatakan bahwa dari 5.450 penyandang disabilitas hanya 20% atau sekitar 1.090 orang yang dapat menyatakan dapat mengevakuasi dirinya jika terjadi bencana mendadak. Sedangkan khusus bagi penyandang tunanetra memiliki kesulitan yang lebih besar dikarenakan keterbatasan mereka dalam mendeteksi keadaan lingkungan secara visual. Berdasarkan data bahaya kebakaran yang terjadi pada penyandang disabilitas khususnya tunanetra diatas, maka diperlukannya sebuah penelitian analisa risiko terhadap perilaku penyandang tunanetra dalam melakukan evakuasi diri. Menurut *Australian / New Zealand Standart 4360:2004* Analisa risiko adalah sebuah cara untuk mengidentifikasi bahaya yang bisa menimbulkan dampak bagi sebuah tujuan. Penelitian ini melakukan analisa risiko dengan menggunakan metode Hirarc (*Hazard Identifikasi Risk Assesment and Risk Control*) agar dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi pada siswa/i penyandang tunanetra saat melakukan

evakuasi diri dari bahaya kebakaran serta dapat menemukan pengendalian risikonya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi beberapa masalah diantaranya yaitu:

1. Penyandang disabilitas khususnya tunanetra memiliki kesulitan untuk mendeteksi lingkungan sekitar secara visual dalam melakukan langkah evakuasi diri dari bahaya bencana.
2. Tunanetra memiliki sifat ketergantungan pada orang lain dalam menghadapi sebuah kesulitan, seperti pada saat menghadapi bencana.
3. Minimnya pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi penyandang tunanetra.
4. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), angka kematian pasien akibat luka bakar selama dua tahun (2013–2015) mencapai 24%, dengan sekitar 30% di antaranya merupakan anak-anak.
5. Penyandang disabilitas memiliki kemungkinan meninggal dunia ataupun terluka 2 hingga 4 kali lebih tinggi daripada orang normal dalam menghadapi bencana.
6. Kematian yang disebabkan oleh asap dan gas beracun dari produk pembakaran lebih sering terjadi dibandingkan dengan kematian akibat panas dan luka bakar.
7. Penyandang Tunanetra memiliki 3 permasalahan utama, yaitu: keterbatasan dalam mendapatkan keberagaman pengalaman, keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan, dan keterbatasan berpindah tempat.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini digunakan untuk mempersempit pembahasan serta mencegah penyimpangan ataupun pelebaran pokok permasalahan, sehingga memudahkan penulis dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang analisa risiko (*Risk Analysis*) termasuk identifikasi bahaya, penilaian risiko serta rekomendasi

pengendalian risiko terhadap penyandang tunanetra saat melakukan evakuasi diri dari bahaya kebakaran di lingkungan sekolahnya.

2. Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra berusia 7–12 tahun.
3. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya yang memiliki penyandang tunanetra di wilayah Kota Bekasi, Depok, dan Tangerang.
4. Analisa risiko yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Hirarc (*Hazard Identification, Risk Assessment, & Risk Control*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah beserta pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apasajakah identifikasi bahaya dan dampak yang dapat terjadi pada saat penyandang tunanetra berumur 7-12 tahun melakukan langkah evakuasi diri dari bahaya kebakaran di lingkungan sekolahnya.
2. Bagaimanakah hasil perhitungan penilaian tingkat risiko berdasarkan kemungkinan dan keparahan yang terjadi dari bahaya berdasarkan pengamatan kepada penyandang tunanetra berumur 7-12 tahun pada saat melakukan evakuasi diri dari bahaya kebakaran disekolahnya.
3. Apasaja rekomendasi pengendalian risiko yang dapat diberikan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bahaya dan menganalisis risiko saat siswa/i penyandang tunanetra berusia 7–12 tahun di SLB wilayah Kota Bekasi, Depok, dan Tangerang melakukan evakuasi diri dari kebakaran di lingkungan sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan tantangan bagi penulis dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra, khususnya dalam upaya penyelamatan diri dari bahaya kebakaran.

- b. Hasil penelitian ini memberikan informasi terkait analisis risiko selama proses evakuasi kebakaran bagi siswa/i penyandang tunanetra berusia 7–12 tahun dengan menggunakan metode HIRARC pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah Kota Bekasi, Depok, dan Tangerang.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada para pemangku kepentingan untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung untuk meningkatkan keselamatan penyandang tunanetra dalam melakukan evakuasi diri pada saat terjadi kebakaran di lingkungan sekolahnya.

2. Bagi Orang Lain

- a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai analisis risiko yang dapat dihadapi oleh siswa/i penyandang tunanetra berusia 7–12 tahun dalam melakukan evakuasi diri dari bahaya kebakaran di SLB wilayah Kota Bekasi, Depok, dan Tangerang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk membantu penelitian selanjutnya terkait dengan keselamatan pada penyandang tunanetra dalam melakukan penyelamatan diri saat terjadi kebakaran.

